

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak dan keluarga merupakan hal yang saling berkaitan. Perkembangan anak dimulai dari keluarga, oleh sebab itu keluarga berpengaruh pada tumbuh kembang fisik, perkembangan potensi dan pembentukan pribadi anak. Dalyono (2001) mengungkapkan bahwa anak mulai menerima nilai-nilai baru dari dalam keluarga dan dari keluargalah anak mulai mensosialisasikan diri. Salah satu yang berpengaruh adalah sikap ibu dalam mengasuh anak yang merupakan pancaran kasih sayang, sehingga keluarga merupakan dasar pembentukan perilaku anak serta pengalaman anak dalam bersosialisasi di masyarakat dan lingkungan, Ahmadi (dalam Sopiah, 2014). Asumsinya, bila keluarga mampu menjalin interaksi dengan anak secara baik, maka anak juga akan lebih mudah untuk berinteraksi dengan masyarakat. Orangtua dalam hal ini berkewajiban untuk bisa memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologis.

Kebutuhan anak yang menjadi tanggungjawab orangtua tak lain adalah mengasuh, melindungi dan sosialisasi. Sementara itu, Steinberg (dalam Wicaksono, 2010) menyatakan bahwa masing-masing anggota keluarga mempunyai peranan penting dan saling membutuhkan, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan, minum, maupun dalam pemenuhan kebutuhan psikis seperti rasa aman, kasih sayang dan sikap mandiri bagi anak.

Berkaitan dengan peranan orangtua dalam keluarga, ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengasuh anak di rumah. Soetjiningsih (dalam Sopiah, 2014) mengatakan bahwa hubungan yang erat dengan ibu di tahun pertama kehidupan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang anak yang selaras baik fisik, mental, maupun psikososial. Adanya tuntutan kebutuhan yang semakin kompleks, maka peran tersebut rentan terabaikan. Pada saat ini, ayah dan ibu sebagai orangtua memutuskan bekerja guna memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan anak. Secara finansial, kebutuhan rumah tangga dan anak terpenuhi namun kebutuhan anak untuk mendapatkan asuhan penuh dari orangtua terabaikan oleh kesibukan ayah dan ibu yang bekerja.

Depdiknas (dalam Haryanti dan Sumarno, 2014) mengungkapkan bahwa untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal pada anak, dibutuhkan keterlibatan orangtua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan, gizi dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan. Keterlibatan yang dimaksud adalah mengasuh anak secara langsung sepanjang masa tumbuh dan berkembang.

Kagan (dalam Lestari, 2012) menjelaskan bahwa melakukan tugas *parenting* berarti menjalankan serangkaian keputusan tentang sosialisasi kepada anak. Sementara itu, Santrock (2007) mengatakan bahwa *Parenting* memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar karena dapat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Latifah, dkk (dalam Galoya

dkk, 2014) juga mengungkapkan bahwa *parenting* erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau rumah tangga dan komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. *Parenting* yang merupakan tanggungjawab orangtua, namun yang terjadi saat ini anak dialihkan kepada orang lain baik dari orang yang masih memiliki hubungan darah, *baby sitter*, tempat penitipan anak, maupun orang dewasa lainnya.

Sumarwan (dalam Yulion, 2013) menjelaskan bahwa bentuk keluarga tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat sekitar tempat tinggal. Pujiatni dan Kirana (2013) mengungkapkan bahwa pada budaya Asia, peran kakek nenek merupakan peran sentral yang tumbuh dalam suatu tingkatan keluarga bahwa kakek nenek adalah orangtua dari orangtua saat ini. Konsep anggota keluarga pada masyarakat timur bukan hanya terdiri dari keluarga inti namun termasuk anggota keluarga yang lain seperti nenek, kakek, adik, keponakan, dan sebagainya yang tinggal dalam satu rumah. Yakni, Indonesia banyak didiami penduduk Jawa, orangtua lebih nyaman bila melimpahkan anak untuk diasuh oleh kakek dan nenek, Sumarwan (dalam Yulion, 2013).

Tergantinya peran orangtua dalam mengasuh anak-anak diperkuat apabila kedua orangtua berada jauh dengan anak. White (dalam Galoya dkk, 2014) mengatakan bahwa pengasuhan kakek nenek telah digambarkan sebagai pengganti orangtua dengan membantu anak-anak sebagai pengasuh utama dan membawa beban tanggung jawab pengasuhan. Orangtua memiliki anggapan bahwa kakek dan nenek akan memberikan asuhan yang sama seperti apa yang telah diterima.

Meski anak tinggal bersama kakek dan nenek, namun sifat keibuan yang alami tetaplah berasal dari nenek. Sehingga kebutuhan fisik maupun psikologis anak dipenuhi dan dilakukan oleh nenek. Dimulai dari memandikan, menimang, menggendong, menyuapi, menidurkan, berjalan, menghukum, melindungi, sampai pada menerapkan nilai dan aturan yang diberlakukan pada anak untuk dipatuhi.

Kenyataan bahwa anak yang tinggal dan dibesarkan oleh nenek sedari kecil ditemukan di daerah seputar Madiun tepatnya di desa Bantengan. Anak pada usia 3 bulan sudah ditinggal ibu bekerja di luar negeri sebagai TKW. Sementara ayah melimpahkan anak kepada nenek dari pihak ayah. Kondisinya, ayah hanya mengetahui bahwa kebutuhan finansial anak terpenuhi dengan bekerja dan memberikan anak sepenuhnya pada nenek yang telah dipercaya. Mandi, menimang, menyuapi, mengajarkan anak untuk berjalan dan berbicara, memberikan uang saku, mengantar dan menjemput anak sekolah, bahkan menyusui anak saat anak ingin “*ngempeng*”, meskipun air susu nenek sudah tidak terproduksi. Semua hal yang berkaitan dengan proses tumbuh kembang anak dilakukan oleh nenek.

Sampai pada anak berusia 11 tahun, aturan-aturan yang dipatuhi anak adalah yang dikehendaki oleh nenek. Ibu yang semula pamit untuk bekerja di luar negeri pada akhirnya tidak kunjung pulang. Komunikasi dilakukan melalui telepon, itupun jarang. Dan ayah yang tidak hanya sibuk bekerja namun juga jarang pulang ke rumah. Sehingga anak benar-benar bergantung pada nenek. Anak memanggil nenek dengan “*mbahti*”. Dan pada usia 11 tahun pula, sesekali sebelum tidur anak “*ngempeng*” dan meminta nenek untuk “*ngepuk-puk*”. Hal

yang mendorong anak melakukan hal demikian adalah karena anak merasakan rindu kepada ibu, anak merasa tidak pernah di “*empengi*” oleh ibunya. Demikian beberapa hal yang diungkapkan oleh nenek atas cerita dari cucunya. Beberapa aturan yang dikehendaki nenek harus dipatuhi oleh anak. Waktu yang banyak dihabiskan bersama nenek sehingga nenek menjadi orang pertama yang dicari ketika anak membutuhkan sesuatu. Termasuk untuk mengambil rapor, nenek yang diandalkan oleh anak. Figur ibu dirasa begitu melekat pada nenek, mengingat anak yang sudah ditinggal jauh oleh ibu sedari kecil, jarang berkomunikasi dan sampai sekarang tak kunjung menemui anak lagi.

Masih di daerah seputar Madiun, tepatnya di daerah jalan Prajurit. Anak ditinggal ibu bekerja di Batam pada saat usia 1,8 tahun. Ibu sudah bekerja sejak dari lulus SMA, setelah itu menikah. Dan pada saat hamil hingga melahirkan, ibu pulang ke rumah nenek dari pihak ibu. Ibu baru menyadari kehamilan pada saat usia kehamilan sudah 2 bulan, dan pada saat usia kehamilan 3 bulan suami meninggal. Dengan begitu, hanya nenek yang mengurus ibu selama masa hamil. Sesaat setelah suami meninggal, ibu sempat stres dan selama seminggu ibu mengabaikan kondisi kesehatan pribadi dan janin. Namun berkat perhatian nenek, ibu kembali pulih hingga melahirkan.

Pada saat anak usia 1 bulan, anak didapati mengidap penyakit gangguan pada usus besar, sehingga anak harus dioperasi. Setelah menjalani dua kali operasi, pada saat usia 1,5 tahun anak sudah dinyatakan sembuh. Dan sesaat setelah itu, saat usia 1,8 tahun ibu memutuskan untuk kembali ke Batam untuk bekerja lagi. Sepanjang masa pemulihan anak, segala kebutuhan psikis dan fisik

anak dipenuhi oleh nenek. Ibu hanya memantau melalui komunikasi lewat telepon dan mengirim uang setiap bulan untuk kebutuhan anak dan nenek. Hingga sampai saat ini anak berusia 11 tahun, anak masih tinggal bersama nenek. Hubungan antara nenek dan anak sangat dekat, dikarenakan anak hanya tinggal bersama om dan neneknya saja pada saat itu. Komunikasi yang dilakukan ibu dengan anak dan nenek terbilang sering, karena menurut keterangan nenek ibu selalu menyempatkan diri untuk telepon. Sedangkan frekuensi berkunjung ibu dilakukan setiap ibu mendapatkan cuti kerja saja. Anak memiliki satu saudara laki-laki kandung, namun dari kecil sudah diasuh oleh nenek dari pihak ayah, meski demikian hubungan antara adik dengan kakak ini masih baik.

Bradley dkk, (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa *parenting* yang baik membutuhkan waktu dan usaha. Meski bekerja dan melimpahkan anak kepada kakek atau nenek, orangtua harus mempunyai cukup waktu untuk bersama anak karena hal ini akan baik bagi proses perkembangan anak. Pada penelitian Yulion (2013) tentang memahami pengalaman komunikasi pengasuhan anak dalam *extended family* terungkap bahwa figur orangtua didalam keluarga besar memiliki pemaknaan bahwa pengasuhan anak selain dari segi fisik seperti memenuhi kebutuhan pokok, juga berkaitan dengan segi psikis dan sosial yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang, perhatian, komunikasi, pembelajaran, serta kontrol orangtua kepada anak-anak. Keberadaan pihak ketiga dalam pengasuhan anak dipandang dapat memicu konflik akibat perbedaan cara pandang dan cara pengasuhan anak. Perbedaan cara pengasuhan dan intensitas komunikasi tatap muka dengan anak di antara orangtua dan anggota keluarga besar berdampak

pada kedekatan dan keterbukaan anak dengan pihak ketiga lebih besar dari pada dengan orangtuanya sendiri.

Berkaitan dengan asuhan oleh pihak ketiga. Kenyataan anak yang tinggal bersama nenek pada masa kecil ditemukan lagi di daerah seputar Madiun tepatnya di desa Kare. Anak memanggil nenek dengan sebutan “*yung*”. Dalam bahasa Jawa memiliki arti ibu. Anak diasuh “*yung*” pada usia 3 hingga 5 tahun saja karena ibu yang bekerja sebagai TKW di Arab Saudi. Ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah. Meski tinggal satu rumah bersama ayah dan “*yung*”, namun anak sangat dekat hubungannya dengan “*yung*”. Meski pada usia 5 tahun Ibu sudah pulang dan tidak akan kembali bekerja di luar negeri lagi, namun sampai pada anak berusia 13 tahun, anak terbiasa tidur dengan nenek. Tak jarang, anak menolak bila diajak tidur bersama oleh orangtuanya sendiri. Pernah suatu saat, orangtua anak pergi ke “orang pintar atau sesepuh” untuk membantu anak supaya memiliki jarak dengan nenek atau dengan kata lain di “*sapuh*”. Namun yang terjadi justru anak jatuh sakit selama berjauhan dengan nenek. Sejak hal tersebut terjadi berulang kali, orangtua berhenti untuk berusaha menjauhkan anak dengan “*yung*”nya. Lebih lanjut pada hasil penelitian Yulion (2013) disimpulkan bahwa didalam pelimpahan pengasuhan anak kepada pengasuh akan memberikan dampak terhadap konsep diri anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan, bahkan dengan orangtua sendiri.

Konsep pelimpahan asuhan anak pada pihak ketiga, khususnya nenek di budaya masyarakat Jawa sangat menarik. Dari observasi serta wawancara yang peneliti lakukan di lapangan khususnya di daerah seputar Madiun menunjukkan

adanya kekhasan nenek untuk menjadi orangtua pengganti karena melimpahkan asuhan anak kepada nenek yang dilakukan oleh orangtua sudah menjadi kebiasaan masyarakat Madiun. Usaha, tantangan, serta strategi nenek selama tinggal bersama anak menjadi sesuatu yang menjadi kebanggaan bagi nenek karena telah berhasil menghabiskan waktu bersama anak, merawat dan menjadi orangtua pengganti secara langsung tanpa melibatkan orang lain. Demikian yang diungkapkan oleh nenek dalam hasil observasi dan wawancara.

Tepatnya di daerah seputar Madiun untuk orangtua yang bekerja, khususnya ibu. Peneliti dalam hal ini memiliki asumsi bahwa anak yang tumbuh dari *parenting* nenek sebagai pengganti orangtua secara tidak langsung memberikan gambaran yang kabur pada anak untuk mengerti peran ayah dan ibu yang sesungguhnya dan terlibat ikatan batin yang kuat dengan nenek dibandingkan dengan orangtua sendiri, begitupun sebaliknya, nenek memiliki rasa tanggungjawab yang besar untuk ikut serta dalam tumbuh kembang anak. Karena cucu yang dianggap lebih berharga daripada anak dan merupakan darah daging dari nenek sendiri. Demikian yang diungkapkan oleh nenek selaku informan. *Parenting* nenek juga akan memberikan pengaruh pada proses pemenuhan kebutuhan psikososial anak yang seharusnya dipenuhi oleh ibu dan orangtua sebagai pihak terdekat, namun harus digantikan oleh nenek. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada proses pemenuhan tahapan psikososial selanjutnya.

Ketiga informan yang peneliti ulas sekilas dalam latar belakang ini memiliki kesamaan yakni anak ditinggal ibu bekerja dan kemudian melimpahkan tugas *parenting* kepada nenek sedari kecil sehingga nenek menjadi orangtua



pengganti bagi anak. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik ingin mengkaji tentang gambaran proses *parenting* nenek.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran proses *parenting* oleh nenek dalam usaha, tantangan, strategi yang meliputi komunikasi, kontrol, serta konsistensi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran proses *parenting* oleh nenek dalam usaha, tantangan, strategi yang meliputi komunikasi, kontrol, serta konsistensi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan Psikologi, khususnya Psikologi *Indigenous* yang merupakan studi ilmiah dari perilaku manusia yang bersifat asli, tidak didatangkan dari wilayah lain dan didesain untuk penduduk asli tersebut. Dengan kata lain, *parenting* nenek hanya dilakukan di daerah tertentu dan diciptakan oleh masyarakat tertentu saja. Sehingga nanti masyarakat setempat tetap mampu berkembang sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki.

## 2. Secara praktis:

- a) Bagi subjek (nenek), hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah penghargaan yang lebih dalam diri subjek untuk menjalani hidup sebagai wanita selama menjadi orangtua pengganti bagi anak.
- b) Bagi orangtua, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang *parenting* yang dilakukan oleh nenek. Dan diharapkan kesadaran orangtua bahwa *parenting* akan lebih efektif bila orangtua anak sendiri yang melakukan.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan mengembangkan penelitian mengenai *parenting* yang dilakukan oleh pihak ketiga lainnya yakni kakek, *baby sitter*, maupun pengasuh dewasa lainnya.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya, penelitian mengenai gambaran proses *parenting* nenek. Adapun penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

Anindya dkk, (2013) melakukan penelitian tentang kelekatan balita pada orangtua kandung dan tetangga. Penelitian dilakukan pada dua balita masing-masing berusia 2 dan 4 tahun yang diasuh oleh orangtua pengganti yakni tetangga. Selama proses mengasuh, muncul kelekatan antara orangtua dan anak, yang nantinya akan berkontribusi kepada kualitas hubungan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk tahap pembentukan kelekatan, subjek I mencapai tahap *Goal-Coordination Partnership*, sedangkan subjek II berada pada tahap

*Clear-Cut Attachment*. Ciri kelekatan dengan masing-masing pengasuhnya walaupun dalam kapasitas yang berbeda. Pola *secure* ditunjukkan subjek I kepada ibu kandung, ibu pengganti, dan ayah pengganti. Sedangkan subjek II hanya menunjukkan pola *secure* pada ibu pengganti saja. Subjek I memilih ibu pengganti, dan ayah pengganti sebagai figur lekat utama, sedangkan subjek II memilih ibu pengantinya saja sebagai figur lekat utama.

Haryanti dan Sumarno (2014) pada penelitiannya tentang pemahaman kompetensi *parenting* terhadap perkembangan sosial anak (studi kasus pada kelompok bermain di Pakem, Sleman). Penelitian ini bertujuan untuk memahami kompetensi *parenting* orangtua, kendala dalam pengasuhan, dan strategi yang dilakukan. Subjek penelitian ini adalah orangtua peserta didik pada lembaga kelompok bermain di Kecamatan Pakem. Kompetensi *parenting* orangtua yang dimaksud adalah pada bentuk keluarga: (a) *Nuclear family*: orangtua cenderung mengikuti kemauan anak dan melarang anak bermain di luar rumah, karena orangtua berada di rumah. (b) *Extended family*: kecenderungan adanya perbedaan pola asuh orangtua dengan anggota keluarga lain. (c) *Diverse family*: kecenderungan orangtua memenuhi kebutuhan anak dengan bekerja sehari penuh, sehingga kurang waktu bersama anak. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kendala yang dihadapi orangtua di antaranya, orangtua yang bekerja kemudian mendelegasikan pengasuhan kepada kakek atau nenek, saudara yang lain, maupun kepada pengasuh

Sopiah (2014) pada penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui hubungan tipe pola asuh pengganti ibu: keluarga terhadap perkembangan

psikososial anak usia pra sekolah. Penelitian kuantitatif dengan subjek sejumlah 212 orang pengasuh di kelurahan Sukalarang. Hasil penelitian menunjukkan 43,4% tipe pola asuh yang diterapkan adalah demokrasi dan 52,4% anak berada pada tahap perkembangan psikososial inisiatif. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* dengan  $\alpha = 0,05$  sehingga diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh pengganti ibu: keluarga terhadap perkembangan psikososial anak usia pra sekolah. Hasil penelitian ini memperkuat konsep tentang dampak pola asuh terhadap perkembangan psikososial anak usia pra sekolah sehingga pengasuh perlu lebih banyak menggali informasi tentang pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada anak agar perkembangan anak menjadi optimal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang gambaran proses *parenting* nenek. Nenek sebagai orangtua pengganti bagi anak karena ditinggal ibu bekerja.